

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu jenis komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. *United Nation Comodity Trade* (2016) menyebutkan bahwa pada tahun 2014 Indonesia menempati urutan ke empat sebagai negara pengeksport kopi dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia.

Tabel 1. Jumlah dan Negara Utama Pengeksport Kopi

Negara	Jumlah (ton)
Brazil	1.986.500
Vietnam	1.631.756
Colombia	617.959
Indonesia	382.750

Sumber: UNCOMTRADE, 2016.

Tabel 1. menunjukkan bahwa ekspor pertanian terutama kopi menunjukkan nilai tertinggi dibanding komoditi-komoditi pertanian lainnya yakni menyumbang 12,1% dari total ekspor pertanian (BPS, 2014). Hasil ekspor kopi Indonesia menjadi sumber devisa negara yang mampu menunjang perekonomian. Selain sebagai negara pengeksport kopi, permintaan konsumsi kopi domestik di Indonesia beberapa tahun terakhir juga meningkat. Menurut *International Coffee Organization* (ICO, 2021) menyebutkan konsumsi kopi di Indonesia mencapai 5 juta pada periode 2021, jumlah tersebut meningkat 4,04% dari periode 2020 sebesar 4,81 juta. Tingginya konsumsi kopi berdampak pada usaha masyarakat yang banyak menggunakan kopi sebagai bahan dasar produk-produk olahan. Menurut data Kementerian Perindustrian, tingkat konsumsi masyarakat akan kopi

setiap tahunnya meningkat 7,5% (Mardiah, 2019). Artinya permintaan akan kebutuhan kopi di Indonesia tinggi, sehingga menguntungkan bagi petani kopi yang memproduksi kopi.

Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 753,9 ribu ton, sedangkan pada tahun 2021 mencapai 774,6 ribu ton yang artinya produksi kopi meningkat 2,75% (BPS, 2021). Wilayah Indonesia yang menjadi penghasil kopi salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah. Jepara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki produk kopi sendiri. Produk kopi Jepara yang terkenal yaitu kopi tempur, sebagai pelopor pengembangan kopi-kopi di Jepara. Kopi Tempur merupakan kopi yang dihasilkan oleh Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

Wilayah Jepara bagian timur seperti Kecamatan Keling memiliki letak di perbukitan Gunung Muria dengan ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Kondisi wilayah yang memiliki ketinggian lebih dari 1.000 mdpl sangat cocok digunakan untuk pembudidayaan kopi (Dermawan *et al.*, 2018). Letak Desa Tempur yang strategis menjadi pengaruh pada kualitas kopi yang dihasilkan. Desa Tempur menjadi desa penghasil kopi terbesar dan berkualitas di Jepara. Kualitas kopi Desa Tempur yaitu memiliki cita rasa khas yang berbeda dengan kopi-kopi lainnya, dan salah satu kopi yang terkenal yaitu Kopi Tulen. Produksi kopi di Desa Tempur mencapai 500-700 ton/tahun, kurang lebih hampir 60% produksi kopi Jepara dari total 900 ton/tahun berasal dari Desa Tempur (DKPP, 2020).

Kecamatan Keling merupakan kecamatan dengan luas perkebunan kopi paling luas di Jepara. Luas perkebunan kopi Kecamatan Keling yaitu 1.356,41 ha,

disusul Kecamatan Kembang dengan luas 525 ha, dan Kecamatan Bangsri 208 ha (BPS, 2017). Namun, produksi kopi di Kecamatan Keling mengalami penurunan. Pada tahun 2015 produksi kopi di Kecamatan Keling mencapai 732,11 ton, tahun 2016 produksi meningkat menjadi 839,13 ton, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan drastis menjadi 497,76 ton (BPS, 2017). Hal tersebut dapat disebabkan oleh salah satu faktor yaitu teknik budidaya yang diterapkan. Petani sering mengabaikan teknik budidaya yang digunakan dan tidak sesuai SOP yang berlaku. Salah satu contohnya yaitu penggunaan benih kopi yang tidak diketahui asalnya, akibatnya dapat menularkan penyakit yang dibawa dari luar, bahkan menurunkan produksi kopi. Teknik budidaya memiliki pengaruh 94,8% terhadap produksi tanaman kopi. Perbedaan penerapan teknik budidaya (perlakuan benih, pengolahan lahan, penanaman, naungan, pemeliharaan, dan pemanenan) yang dilakukan petani kopi tradisional dan petani kopi modern sangat mempengaruhi hasil produksi kopi (Dahang, 2020).

Pengembangan kopi di Desa Tempur tidak luput dari peran Dinas Pertanian Jepara yaitu melalui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). PPL merupakan *stakeholder* yang memiliki peran utama karena secara langsung turun ke lapangan dan kontak dengan petani kopi. Penyuluh memiliki peranan penting dalam pertanian sebagai ujung tombak penyuluhan dalam pertanian untuk mengubah petani dan pertanian menuju kearah yang lebih baik dan menyejahterakan petani. Penyuluh memiliki peran sebagai komunikator, fasilitator, edukator, dan motivator.

Peran penyuluh sebagai komunikator yaitu dalam mengelolah komunikasi dalam kelompok tani dan mempercepat arus informasi yang diterima kelompok tani (Khairunisa *et al.*, 2021). Peran penyuluh sebagai edukator yaitu meningkatkan pengetahuan petani dan memberikan informasi bagi petani (Rahmanita, 2016). Peran penyuluh sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi petani dalam pembentukan kelompok tani, akses informasi permodalan, dan sarana prasarana (Marbun *et al.*, 2019). Peran penyuluh sebagai motivator yaitu mendorong petani untuk memajukan usahataniya dan mengembangkan potensi kelompok tani (Marbun *et al.*, 2019).

Terbatasnya tenaga penyuluh menyebabkan terhambatnya proses penyuluhan yang menyebabkan tidak meratanya materi atau pengetahuan yang diterima oleh petani. Kecamatan Keling memiliki 6 orang penyuluh yang memegang 12 desa. Setiap penyuluh memegang satu sampai tiga desa. Penyuluh di Desa Tempur memegang dua desa yaitu Desa Tempur dan Damarwulan. Tidak hanya itu penyuluh juga tidak berfokus pada satu komoditas saja. Idealnya setiap desa dibina oleh satu orang penyuluh sesuai dengan UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan Pemberdayaan Petani Pasal 46 menyebutkan bahwa penyediaan penyuluh sebagaimana dimaksud paling sedikit satu orang penyuluh dalam satu desa.

Adanya penyuluhan merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas dan produksi petani. Penyuluhan memiliki arti sebagai pendidikan non formal yang diterima petani untuk merubah perilaku petani meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap petani dan keluarganya untuk meningkatkan produksi,

pendapatan, dan kesejahteraan (Alif, 2017). Pengetahuan merupakan komponen dalam penyuluhan untuk mengubah perilaku sasaran penyuluhan yaitu petani kopi. Pengetahuan yang diterima petani mampu mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh petani (Yulida & Marjelita, 2012). Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh petani kopi maka penerapan sistem agribisnis yang dilakukan semakin baik dan produksi yang diperoleh tinggi (Fadhilah *et al.*, 2018). Penerapan pengetahuan SOP budidaya kopi organik di Desa tempur juga didukung dengan lahan perkebunan kopi yang dijalankan oleh petani kopi, dimana 98% lahan tersebut organik.

Urgensi penelitian ini yaitu penerapan SOP budidaya pertanian organik mampu menekan biaya pemberantasan hama dan pemupukan. Selain itu, petani kopi yang sering mengeluhkan terkait kartu tani untuk subsidi pupuk. Dengan adanya pertanian organik mampu menekan biaya yang dikeluarkan petani, sehingga biaya produksi dapat dikurangi dan harga jual kopi lebih tinggi. Selain itu, penerapan budidaya kopi organik didukung dengan adanya program pemerintah terkait desa organik. Desa Tempur menjadi salah satu desa organik yang berbasis komoditas perkebunan kopi. Potensi yang dimiliki oleh Desa Tempur harus didukung oleh peran *stakeholder*. Tidak mudah bagi petani untuk menerapkan budidaya kopi secara organik, karena petani kopi yang cenderung menyukai zona nyaman dan menghindari resiko. Oleh karena itu, diperlukan peran penyuluh sebagai sumber informan akan memberikan pendidikan non formal (pengetahuan) bagi petani kopi. Seiring berjalannya waktu pengetahuan petani akan meningkat, dan akhirnya petani mau menerima penerapan budidaya

kopi organik sesuai SOP, karena sudah mengetahui manfaat yang nantinya akan diterima meskipun perlu proses dan tidak instan. Diperlukan juga dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memfasilitasi petani dalam penerapan budidaya kopi organik. Oleh karena itu peran penyuluh sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan program penyuluhan.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis peran penyuluh sebagai fasilitator, edukator, motivator, komunikator dalam penerapan SOP budidaya kopi organik di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
2. Untuk menganalisis pengetahuan petani kopi tentang SOP budidaya kopi organik di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Untuk menganalisis pengaruh peran penyuluh sebagai fasilitator, edukator, motivator, komunikator terhadap pengetahuan petani kopi tentang SOP budidaya kopi organik di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, manfaat yang dapat diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi petani kopi, sebagai bahan masukan bagi petani kopi untuk meningkatkan ekonomi petani kopi melalui peningkatan produksi kopi organik dan nilai tambah yang dihasilkan dari kopi organik.
2. Bagi penyuluh, sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam penyusunan suatu kebijakan mengenai penyuluhan pertanian.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, serta melatih kemampuan menganalisis permasalahan yang dihadapi petani dan penyuluh secara langsung di lapangan.